

Komunikasi Konseling Lintas Budaya di MAN 2 Brebes Jawa Tengah

NurmaAliRidlwan

IAIN Purwokerto

ridlwannurma@yahoo.com

Abstract: In order to help the student as a young individual to be manifested into an adult, there is a concern from guidance and counseling sides to the development of this capabilities so that the student could live decently in the future. Effort from guidance and counseling in realizing this educational function, focusing on expanding, internalizing, updating and integrating this value into self-reliable attitude. In such efforts, there are many possibilities from guidance and counseling to utilizing various methods, approaches and techniques, to understand and facilitate the individual development which rests and leads to the human development according to its existensial nature. Because of the cultural diversity that grows and flourished in society, one of the communication approach in counseling which could be implemented is cross-cultural counseling. This research tries to explore and analyzed the data related to the cross cultural counseling conducted by the teacher at Madrasah Aliah Negeri (MAN) 2 Brebes towards students with Sundanese ethnic and Javanese ethnic background. This research is a field-observational research based, with the type of its data is interview, observation, and documentation. Data reduction techniques, data presentation and conclusion techniques is conducted to analyze the data. Result shows that: firstly, there were similarities of cross-cultural communication conducted by the teacher towards students with Java and Sundanese ethnic background. This similarities are: Bahasa as the same medium in communication, in a specific case using clinical approach, communication skill as empathy, asking, assertiue and confrontation, posited teachers as a friend and even student's parent. Secondly, if there is a difference between these two sundanese and Javanese ethnic occurred, it is on rational-emotive approach which is using on Javanese ethnic student, meanwhile non-directive approach is conducted on Sundanese ethnic student.

Keywords: Communication, Counseling, cross-cultural, Rational-emotive, Non-directive.

Abstrak: Dalam upaya membantu individu (siswa) mewujudkan pribadi utuh, bimbingan dan konseling peduli terhadap pengembangan kemampuan tersebut agar siswa dapat hidup lebih baik dan benar. Upaya bimbingan dalam merealisasikan fungsi-fungsi pendidikan, terarah kepada upaya membantu individu untuk memperluas, menginternalisasi, memperbaharui, dan mengintegrasikan sistem nilai ke dalam perilaku mandiri. Dalam upaya tersebut, bimbingan dan konseling amat mungkin menggunakan berbagai metode dan pendekatan serta teknik, untuk memahami dan memfasilitasi perkembangan individu yang bersandar dan terarah kepada pengembangan manusia sesuai dengan hakikat eksistensialnya. Oleh karena tampak keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, maka salah satu pendekatan komunikasi dalam konseling yang dapat digunakan yaitu komunikasi konseling lintas budaya. Penelitian ini berupaya menggali dan menganalisis data terkait dengan komunikasi konseling lintas budaya yang dilakukan oleh guru Madrasah Aliah Negeri (MAN) 2 Brebes kepada siswa yang berlatar belakang etnis Sunda dan etnis Jawa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa, *Pertama*; terdapat persamaan komunikasi konseling lintas budaya yang dilakukan oleh guru kepada siswa berlatar belakang etnis Sunda dan Jawa yaitu; secara bahasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi, pada kasus tertentu menggunakan pendekatan klinikal, menggunakan keterampilan komunikasi seperti keterampilan empatik, bertanya, asertif dan konfrontasi, menempatkan posisi guru sebagai teman bahkan orangtua siswa, dan memperlakukan siswa sama sesuai dengan hak dan kewajibannya. *Kedua*, perbedaan komunikasi konseling lintas budaya kepada keduanya (siswa Sunda dan Jawa) hanya tampak pada penggunaan pendekatannya, yaitu pendekatan pada siswa etnis Jawa menggunakan pendekatan rasional-emosional, sedangkan pada siswa etnis Sunda menggunakan pendekatan non-direktif.

Kata Kunci: Komunikasi, Konseling, Lintas Budaya, Rasional-emosional, Non-direktif.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang bimbingan dan konseling tidak bisa dilepaskan dari pendidikan, karena bimbingan dan konseling ada di dalam pendidikan.

Pendidikan bertolak dari hakikat manusia dan merupakan upaya membantu manusia untuk menjadi apa yang bisa ia perbuat dan bagaimana ia harus menjadi (*becoming*) dan berada (*being*). Pendidikan adalah persoalan fokus dan tujuan.¹ Paling tidak ada tiga fungsi pendidikan, yang mana fungsi tersebut sangat erat hubungannya dengan bimbingan dan konseling, yaitu fungsi pengembangan, membantu individu mengembangkan potensi diri sesuai dengan potensinya, fungsi peragaman (*diferensiasi*), membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensinya, dan fungsi integrasi, membawa keragaman perkembangan ke arah tujuan yang sama sesuai dengan hakikat manusia untuk menjadi pribadi yang utuh (*kaffah*).²

Dalam upaya membantu individu mewujudkan pribadi utuh, bimbingan dan konseling peduli terhadap pengembangan kemampuan nalar yang kreatif untuk hidup baik dan benar. Upaya bimbingan dalam merealisasikan fungsi-fungsi pendidikan seperti disebutkan, terarah kepada upaya membantu individu untuk memperluas, menginternalisasi, memperbaharui, dan mengintegrasikan sistem nilai ke dalam perilaku mandiri. Dalam upaya semacam itu, bimbingan dan konseling amat mungkin menggunakan berbagai metode dan pendekatan serta teknik psikologis, untuk memahami dan memfasilitasi perkembangan individu yang bersandar dan terarah kepada pengembangan manusia sesuai dengan hakikat eksistensialnya.³

Dalam konteks ke-Indonesiaan, di mana Indonesia memiliki keanekaragaman baik suku, etnis, budaya, bahasa bahkan agama, program bimbingan konseling hendaknya memahami, memperhatikan, dan mempertimbangan keragaman tersebut sehingga terhindar dari sikap diskriminatif dan pembedaan dalam praktiknya. Untuk itulah maka gagasan tentang konseling lintas budaya menjadi terobosan dan alternatif yang dapat digunakan oleh para pelaku bimbingan dan konseling, termasuk guru BK, dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan pencerahana kepada para kliennya (peserta didik) yang memiliki latar belakang budaya berbeda-beda, baik dalam aspek bahasa, suku, etnis, maupun sistem keyakinan.

Sebagai upaya memahami dan menemukan data dan informasi tentang bagaimana pelaksanaan konseling lintas budaya diterapkan di sekolah, maka melalui rencana penelitian ini penulis akan menelusuri tentang konseling lintas budaya yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Brebes yang berlokasi di desa Laren Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Jawa Tengah, dengan fokus pada komunikasi yang digunakannya. Pemilihan

lokasi penelitian tersebut dengan alasan yaitu peserta didik di MAN 2 Brebes merupakan peserta didik yang sebagian besarnya berasal latar belakang budaya yang berbeda-beda, yaitu suku Jawa dan suku Sunda. Peserta didik yang berbudaya Jawa adalah mereka yang berasal dari Kecamatan Bumiayu, Kecamatan Sirampog, dan Kecamatan Paguyangan di mana bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Jawa, Adapun peserta didik yang memiliki latar belakang budaya Sunda adalah mereka yang berasal dari Kecamatan Bantarkawung dan Kecamatan Salem yang kesehariannya menggunakan bahasa Sunda.

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana komunikasi konseling yang diterapkan guru BK dalam menangani peserta didik di MAN 2 Brebes berlatar belakang etnis sunda?
- b. Bagaimana komunikasi konseling yang diterapkan guru BK dalam menangani peserta didik di MAN 2 Brebes berlatar belakang etnis Jawa?
- c. Bagaiman persamaan dan perbedaan konseling yang diterapkan guru BK dalam menagani peserta didik di MAN 2 Brebes berlatar belakang etnis Sunda dan etnis Jawa?

2. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang:

- a. Proses komunikasi konseling yang diterapkan guru BK dalam menangani peserta didik di MAN 2 Brebes berlatar belakang etnis Sunda.
- b. Proses komunikasi konseling yang diterapkan guru BK dalam menangani peserta didik di MAN 2 Brebes berlatar belakang etnis Jawa.
- c. Persamaan dan perbedaan konseling yang diterapkan guru BK dalam menangani peserta didik di MAN 2 brebes berlatar belakang etnis Sunda dan Jawa.

Adapun signifikansi penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, temuan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi tentang proses komunikasi konseling lintas budaya di sekolah. Selain itu, temuan hasil penelitian ini juga dapat menambah wawasan guru BK agar dapat melihat dan mengamati pola layanan

- yang paling tepat untuk digunakan dalam penyusunan konseling lintas budaya di sekolah.
- b. Secara praktis, temuan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta masukan kepada para pengambil kebijakan dan guru bimbingan dan konseling sekolah mengenai gambaran lapangan tentang pola layanan konseling lintas budaya, serta kondisi yang memengaruhi tercapai dan terlaksananya bimbingan dan konseling pada sekolah khususnya dalam konteks komunikasi konseling lintas budaya.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini tidak menggunakan rumus-rumus statistik, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.⁴ Untuk itu, data yang dihasilkan lebih berupa data deskriptif yaitu menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang karakteristik bidang atau bagian tertentu. Dilihat dari tempat penulis melakukan penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif artinya data-data yang terkumpul dalam penelitian ini hanya berbentuk kalimat tentang gambaran objek penelitian dan bukan berbentuk angka-angka statistik, walaupun angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip *interview*, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain yang menggambarkan bagaimana komunikasi konseling lintas budaya di MAN 2 Brebes Jawa Tengah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini disebut penelitian deskriptif kualitatif.⁵

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁶ Subjek utama dalam penelitian ini yaitu guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Brebes sebagai pelaksana komunikasi konseling lintas budaya. Selain guru BK, untuk melengkapi data, maka subjek dalam penelitian ini juga meliputi kepala sekolah, siswa, dan orang tua / masyarakat umum.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁷ Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian.⁸ Metode ini dipakai guna mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti yaitu melalui pengamatan langsung dengan cermat dan teliti terhadap praktik komunikasi konseling lintas budaya yang dilakukan oleh guru BK di MAN 2 Brebes.

b. Wawancara/ *Interview*

Metode wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yaitu yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁹ Wawancara ini dilakukan terutama kepada guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Brebes. Selain guru BK, untuk melengkapi data, wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah, siswa, dan orangtua siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monograf, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.¹⁰ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum sekolah tempat penelitian ini dilakukan serta program komunikasi konseling lintas budaya yang dilakukan guru BK.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu menganalisis data dengan analisis non statistik atau teknik deskripsi analisis yang digunakan untuk menganalisis dari gambaran atau kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai komunikasi konseling lintas budaya di MAN 2 Brebes Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode berpikir induktif yaitu proses logika yang berangkat dari data empirik melalui observasi menuju kepada teori.

Analisis data dilakukan di lapangan maupun setelah data dikumpulkan. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah agar sistematis. Olahan dimulai dari hasil wawancara, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi,

menyajikan data, dan menyimpulkan data. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang lebih dikenal dengan model interaktif. Analisis interaktif ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu;¹¹ reduksi data, penyajian data, dan perbaikan kesimpulan yang dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus.¹²

KONSEP KOMUNIKASI KONSELING LINTAS BUDAYA

1. Konseling Lintas Budaya

Konseling, secara konvensional didefinisikan sebagai pelayanan profesional (*professional service*) yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara tatap muka (*face to face*), agar konseli dapat mengembangkan perilakunya ke arah lebih maju.

Istilah “konseling” dalam berbagai literatur dikatakan sebagai interaksi yang bersifat membantu. Konseling merupakan inti kegiatan bimbingan secara keseluruhan dan lebih berkenaan dengan masalah individu secara pribadi. Mortensen mengatakan bahwa “*counseling is the heart of the guidance*”. Jadi, konseling merupakan inti dan alat yang paling penting dalam keseluruhan sistem dan kegiatan bimbingan. Mortensen juga mendefinisikan konseling sebagai proses antar pribadi di mana seseorang dibantu oleh seorang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan, menemukan masalahnya. Demikian juga Jones menyebutkan bahwa konseling sebagai suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien.¹³

Senada dengan pengertian di atas, secara konvensional konseling dipahami sebagai pelayanan profesional (*professional service*) yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara tatap muka (*face to face*), agar konseli dapat mengembangkan perilakunya ke arah lebih maju (*progressive*). Pelayanan konseling berfungsi kuratif dalam arti penyembuhan. Dalam hal ini konseli adalah individu yang mengalami masalah, dan setelah memperoleh pelayanan konseling ia diharapkan secara bertahap dapat memahami masalahnya (*problem understanding*) dan memecahkan masalahnya (*problem solving*).¹⁴

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin modern sekarang ini, di mana perkembangan teknologi yang semakin pesat, “konseling” juga mengalami perkembangan makna, yaitu diartikan sebagai profesi bantuan (*helping profession*) yang diberikan oleh konselor kepada konseli atau seke-

lompok konseli, di mana konselor dapat menggunakan teknologi sebagai media, untuk memfasilitasi proses perkembangan konseli atau kelompok konseli sesuai dengan kekuatan, kemampuan potensial dan aktual serta peluang-peluang yang dimiliki, dan membantu mereka dalam mengatasi segala permasalahan dalam perkembangan dirinya. Oleh karenanya, konseling tidak hanya diberikan secara tatap muka (*face to face*) untuk menjalankan fungsi penyembuhan (*curative*), tetapi juga dapat dilakukan tanpa tatap muka yaitu dengan menggunakan teknologi informatika seperti internet, sehingga tanpa membatasi lokasi maupun lokasi dalam menjalankan fungsi-sungsi konseling.¹⁵

Adapun makna konseling dalam pendidikan, William Ratigan mendeskripsikan secara lebih rinci berdasarkan pengamatan dan penelitian yang telah dilakukannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Konseling adalah usaha untuk membantu seseorang mengembangkan dirinya sendiri.
- b. Konselor melihat bahwa kegiatan belajar siswa berjalan sejajar dengan kecakapan dan minatnya. Ia seyogyanya mendorong siswa untuk belajar secara realistis sesuai dengan kemampuan dirinya.
- c. Konseling member informasi kepada seseorang tentang dirinya, potensinya, kemungkinan-kemungkinan yang memadai bagi potensinya, dan bagaimana memanfaatkan pengetahuan tersebut dengan sebaik-baiknya.
- d. Konseling hendaknya melihat anak pada masa kini dan membuatnya menjadi orang yang lebih baik dalam jangka panjang pada saat ia telah tertinggal sendiri untuk membuat pilihan bagi dirinya sendiri. Dengan kata lain, konseling adalah membimbing untuk memperoleh jalan hidup yang lebih baik dengan berdasar pengalaman masa lalu.
- e. Tujuan konseling adalah pemahaman dan pengarahan diri.
- f. Konseling adalah meletakkan pasak persegi dalam lubang persegi dan pasak bulat dalam lubang bulat.¹⁶

Adapun istilah “budaya”, dalam konseling lintas budaya, merupakan sesuatu yang kompleks. Apalagi jika ditelusuri dari asal-usul kata di Indonesia, yang berasal dari “budi” dan “daya”. “Budi” berarti pikiran, cara berpikir, atau pengertian; sedangkan “daya” merujuk pada kekuatan, upaya-upaya, dan hasil-hasil. Jika saja budaya diterjemahkan sebagai produk berpikir dan berkarya, maka jelaslah bahwa budaya merupakan sesuatu yang amat luas. Bahkan, apapun yang tampak di dunia ini, asalkan bukan ciptaan Tuhan

pastilah disebut budaya. Oleh sebab itu, Berry et al. (1992) menegaskan budaya sebagai *“that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, laws, custom and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society”*.

Selanjutnya, tentang konseling lintas budaya, menurut Mamat Supriatna merupakan hubungan konseling pada budaya yang berbeda antara konselor dengan konseli. Dalam pandangan Rendon, sebagaimana dikutip Supriatna, perbedaan budaya bisa terjadi pada rasa tau etnik yang sama ataupun berbeda. Dalam konseling lintas budaya sensitivitas konselor terhadap budaya konseli sangatlah penting.¹⁷

Konseling lintas budaya juga diartikan pelbagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas; atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang berbeda dikarenakan variable-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia.¹⁸ Oleh karena konseling lintas budaya melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai *“perjumpaan budaya” (cultural encounter)* antara konselor dan klien.¹⁹

Berdasarkan pada penjelasan teoritis di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi konseling lintas budaya adalah interaksi yang dibangun oleh konselor dengan konseli, dalam bentuk pertukaran simbol atau tanda baik verbal maupun non verbal, dalam konteks adanya perbedaan latar belakang kebudayaan di antara keduanya (konselor dan konseli) sehingga terjamin dan terpeliharanya perbedaan kebudayaan tersebut tanpa adanya sikap diskriminatif dan hanya memegang teguh secara kaku nilai budaya yang dianutnya (konselor).

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelayanan konseling, termasuk juga dalam pelayanan konseling lintas budaya, yaitu (1) konseling diberikan kepada semua individu tanpa memandang umur, suku, agama, dan status sosial ekonomi; (2) konseling memperhatikan sepenuhnya

tahap dan berbagai aspek perkembangan konseli, dan; (3) konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan konseli yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.²⁰

a. Pendekatan dan Model Konseling Lintas Budaya

Secara umum, pendekatan dalam konseling paling tidak ada empat pendekatan, yaitu pendekatan konseling non-direktif, pendekatan rasional-emosif, pendekatan analisis transaksional, dan pendekatan klinikal.²¹

1) Pendekatan Konseling Non-Direktif

Dalam pendekatan konseling non-direktif peran klien lebih besar dibandingkan dengan peran konselor. Berikut di bawah ini beberapa karakteristik pendekatan konseling non-direktif:

- a) Klien didorong untuk menentukan pilihan dan keputusannya serta tanggung jawab atas pilihan dan keputusan yang diambilnya.
- b) Konseling non-direktif tidak berorientasi pada pengalaman pada masa lalu, tetapi menitikberatkan pada pengalaman-pengalaman sekarang.
- c) Konseling non-direktif bukanlah suatu bentuk hubungan atau pendekatan yang bersifat kaku atau merupakan suatu dogma, tetapi suatu pola kehidupan yang berisikan pertukaran pengalaman, di mana konselor dan klien memperlihatkan sifat-sifat kemanusiaan dan berpartisipasi dalam menemukan berbagai bentuk pengalaman baru.
- d) Konseling non-direktif menekankan pada persepsi klien.
- e) Tujuan konseling non-direktif ada pada diri klien dan tidak ditentukan oleh konselor.

2) Pendekatan Konseling Rational-Emotif

Ada beberapa ciri dari konseling rasional-emosif yaitu: (a) dalam menelusuri masalah klien yang dibantunya, konselor berperan lebih aktif dibandingkan dengan klien; (b) dalam proses hubungan konseling harus diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan klien; (c) tercipta dan terpeliharanya hubungan baik tersebut dipergunakan oleh konselor untuk membantu klien mengubah cara berpikirnya yang tidak rasional menjadi rasional; (d) dalam proses hubungan konseling, konselor tidak terlalu banyak menelusuri kehidupan masa lampau klien, dan; (e) diagnosis (rumusan masalah) yang

dilakukan dengan konseling rasional-emosif bertujuan untuk membuka ketidaklogisan pola berpikir dari klien.

Dalam penerapannya, guru pembimbing atau konselor yang berwibawa akan mampu membantu siswa yang mengalami gangguan mental atau gangguan emosional untuk mengarahkan secara langsung pada siswa yang memiliki pola pikir yang tidak rasional, serta memengaruhi cara berpikir mereka yang tidak rasional untuk meninggalkan anggapan yang keliru itu menjadi rasional dan logis.

3) Pendekatan Konseling Analisis Transaksional

Prinsip yang dikembangkan dalam pendekatan konseling analisis transaksional ini yaitu upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya sendiri, pemikiran yang logis, rasional, tujuan-tujuan yang realistis, berkomunikasi dengan terbuka, wajar, dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain.

Dalam analisis transaksional ini ada tiga macam tipe transaksi, yaitu; (a) transaksi komplementer, bentuk transaksi di mana selalu ada satu stimulus dan satu respons, yang terjadi secara kontinu, stimulus-respons-stimulus, dan seterusnya yang secara langsung mengakibatkan timbulnya suatu masalah, sebab para pelakunya terikat dengan para peran tertentu. (2) Transaksi silang, yaitu terjadi apabila respons terhadap suatu stimulus tidak seperti apa yang diharapkan. Transaksi silang secara langsung mengakibatkan pemberi stimulus merasa tidak dimengerti karena tidak mendapatkan respons seperti yang diharapkan. (3) Transaksi terselubung, yaitu apabila pembicaraan dari peserta yang keluar tertuju kepada status ego tertentu lawan bicaranya, tetapi dimaksudkan untuk status ego yang lain.

Penggunaan konseling analisis transaksional ini bertujuan untuk mencapai (a) membantu klien yang mengalami kontaminasi (pencemaran) status ego yang berlebihan, (2) konselor berusaha mengembangkan kapasitas diri klien dalam menggunakan status egonya yang cocok, (c) konselor berusaha membantu klien dalam mengembangkan seluruh status ego dewasanya, (d) membantu klien dalam membebaskan dirinya dari posisi hidup yang kurang cocok serta menggantinya dengan rencana hidup yang baru atau naskah hidup yang lebih produktif.

4) Konseling Klinikal

Pendekatan konseling klinikal adalah bentuk pendekatan yang logis dan rasional ini tidak berorientasi pada intelektualisme, tetapi berorientasi pada personalisme, yaitu pendekatan yang memandang secara keseluruhan. Tujuannya bukan semata-mata mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membantu klien untuk meningkatkan kematangan sosial dan emosionalnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dalam pelaksanaannya, layanan konseling klinikal ini bertujuan, yaitu (a) klien yang perlu mendapat bantuan adalah siswa yang menghadapi masalah yang tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri, (b) karena pada dasarnya konseling klinikal merupakan suatu proses personalisasi dan individualisasi, maka tujuan dari konseling adalah untuk membantu siswa mempelajari, memahami, dan menghayati dirinya sendiri serta lingkungannya (proses individualisasi), serta melancarkan terjadinya proses pengembangan diri, pemahaman diri, perwujudan cita-cita, dan penemuan identitas diri (proses personalisasi). Selain kedua tujuan tersebut, tujuan konseling klinikal adalah agar individu mampu belajar melihat dirinya sendiri sebagaimana adanya dan mampu untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya secara optimal.

Sedikitnya, ada tiga pendekatan dalam konseling lintas budaya. *Pertama*, pendekatan universal atau etik yang menekankan inklusivitas, komunalitas atau keuniversalan kelompok-kelompok. *Kedua*, pendekatan emik (kekhususan budaya) yang menyoroti karakteristik-karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khusus mereka. *Ketiga*, pendekatan inklusif atau *transcultural*. Istilah *trans* digunakan sebagai lawan dari *inter* atau *cross cultural counseling* untuk menekankan bahwa keterlibatan dalam konseling merupakan proses yang aktif dan resiprokal.²²

Pendekatan transkultural, jenis pendekatan yang ketiga di atas, di dalamnya mencakup sensitivitas konselor terhadap variasi-variasi dan bias budaya dari pendekatan konseling yang digunakannya, (2) pemahaman konselor tentang pengetahuan budaya konselinya, (3) kemampuan dan komitmen konselor untuk mengembangkan pendekatan konseling yang merefleksikan kebutuhan budaya konseli, dan (4) kemampuan konselor untuk menghadapi peningkatan kompleksitas lintas budaya.²³

Adapun model konseling lintas budaya, sedikitnya ada tiga model yang dapat diterapkan, yaitu; *Pertama, Culture center model* (model berpusat pada budaya). Model ini didasarkan pada suatu kerangka pikir korespondensi budaya konselor dan konseli. Diyakini, seringkali terjadi ketidaksejajaran antara asumsi konselor dengan kelompok-kelompok konseli tentang budaya, bahkan dalam budayanya sendiri. Oleh sebab itu, dalam model ini budaya menjadi pusat perhatian, artinya, fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat atas nilai-nilai budaya, yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu. *Kedua*, model integratif, yaitu model konseling yang mana kemampuannya terletak pada mengakses nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu dari berbagai variabel. Variabel-variabel tersebut meliputi; (1) reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial, (2) pengaruh budaya mayoritas, (3) pengaruh budaya tradisional, dan (4) pengalaman dan anugerah individu dan keluarga. *Ketiga*, model etnomedikal, yaitu merupakan alat konseling transkultural yang berorientasi pada paradigma memfasilitasi dialog terapeutik dan peningkatan sensitivitas transkultural.²⁴

2. Komunikasi Konseling Lintas Budaya

Komunikasi memainkan peranan penting dalam pemahaman kita terhadap budaya dan pengaruh budaya dalam perilaku kita sehari-hari. Semua manusia memiliki bahasa. Bahasa merupakan media komunikasi manusia. Bahasa dan budaya memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Bahasa menciptakan budaya yang dimiliki manusia, namun budaya juga dapat memengaruhi bahasa yang digunakan manusia.²⁵

Komunikasi selalu terjadi dalam keadaan spesifik. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, akan ada sejumlah informasi yang seseorang berikan kepada lawan bicaranya. Begitupun sebaliknya. Ada empat hal yang biasanya dibahas saat kita membicarakan proses komunikasi. Pertama adalah *encoding*, yaitu proses di mana seseorang memilih, baik secara sadar ataupun di bawah sadarnya, modalitas dan metode tertentu untuk membuat dan mengirimkan pesan atau informasi kepada orang lain. Kedua adalah *decoding*, yaitu proses di mana seseorang menerima sinyal dari orang lain dan menerjemahkannya ke dalam pesan yang bermakna. *Signal* atau sinyal sendiri merupakan kata-kata dan perilaku spesifik yang dikirimkan oleh seseorang selama komunikasi berlangsung, misalnya bahasa verbal spesifik dan perilaku non-verbal yang disampaikan saat berbicara.²⁶

Dalam proses *encoding* dan *decoding* komunikasi antarbudaya, budaya memengaruhi cara kita menginterpretasikan informasi yang diberikan oleh lawan bicara, baik secara verbal maupun non-verbal. Orang dari suatu budaya cenderung membawa budayanya saat berinteraksi dengan orang lain. Pada komunikasi antarbudaya, pihak yang berinteraksi secara implisit memiliki aturan dasar yang sama. Saat berkomunikasi dengan aturan yang sama seperti ini, maka mereka dapat lebih fokus pada isi pesan yang disampaikan.

Komunikasi lintas budaya seringkali mengalami beberapa kendala. Menurut Barna, ada enam kendala dalam tercapainya komunikasi lintas budaya, yaitu:

- a. Asumsi kesamaan. Salah satu alasan mengapa kesalahan terjadi dalam komunikasi lintas budaya adalah orang secara naif mengasumsikan bahwa semua orang sama, atau paling tidak cukup mirip untuk membuat komunikasi menjadi lebih mudah. Hal ini sungguh tidak benar karena setiap manusia memiliki keunikannya masing-masing yang terasah melalui budaya dan masyarakat.
- b. Perbedaan bahasa. Saat seseorang berusaha untuk berkomunikasi dalam bahasa yang ia tidak fasih, ia cenderung berpikir mengenai kata, frasa, atau kalimat yang memiliki makna tunggal, yaitu makna yang ia berusaha sampaikan. Dalam hal ini, kita mengabaikan berbagai sumber lain dari sinyal dan pesan yang telah dibahas sebelumnya, seperti ekspresi non-verbal, nada bicara, orientasi tubuh, dan perilaku lainnya.
- c. Kesalahpahaman non-verbal. Seperti yang kita ketahui, perilaku non-verbal memberikan pesan komunikasi paling banyak dalam seluruh budaya. Namun, akan sulit sekali bagi kita memahaminya apabila bukan berasal dari budaya tersebut.
- d. Perkonsepsi dan stereotipe. Kedua hal ini merupakan proses psikologis alami dan tidak terelakan yang dapat memengaruhi semua persepsi dan komunikasi kita. Terlalu bersandar pada stereotipe akan memengaruhi objektivitas kita dalam melihat orang lain dan memahami pesan komunikasinya. Lebih lanjut, hal ini rentan membawa dampak yang negatif dalam proses komunikasi yang terjadi.
- e. Kecenderungan untuk menilai negatif. Nilai-nilai dalam budaya juga memengaruhi atribusi kita terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Perbedaan nilai dapat mengakibatkan munculnya penilaian yang negatif terhadap orang lain, yang kemudian dapat menjadi rintangan untuk membangun komunikasi lintas budaya yang efektif.

- f. Kecemasan yang tinggi atau ketegangan. Komunikasi lintas budaya seringkali berhubungan dengan kecemasan dan ketegangan yang tinggi dibandingkan dengan komunikasi intrabudaya. Kecemasan dan ketegangan yang terlalu tinggi dapat memengaruhi proses berpikir dan perilaku kita. Hal ini kemudian rentan menjadi rintangan dalam proses komunikasi berlangsung.²⁷

Bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang erat. Saat menggunakan bahasa tertentu, secara otomatis seseorang akan akan mengikuti norma yang berlaku dalam budaya bahasa tersebut. Paling tidak ada dua teori yang dapat menjelaskan hal tersebut.

- a. *Culture affiliation hypothesis*, yaitu hipotesis yang menjelaskan bahwa pendatang bilingual akan cenderung berafiliasi dengan nilai dan *belief* dari budaya bahasa yang ia gunakan. Saat bahasa yang ia gunakan berganti, nilai dan *belief* budaya yang dianut pun berganti. Misalnya, orang Jawa yang tinggal di Jakarta. Ia akan menggunakan nilai dan *belief* Jawa saat berbahasa Jawa, namun saat ia berganti menggunakan bahasa Jakarta, maka nilai dan *belief*-nya pun mengikuti bahasa Jakarta.
- b. *Minority group affiliation hypothesis*, yaitu hipotesis yang menjelaskan bahwa pendatang bilingual akan cenderung memiliki identitas diri sebagai bagian dari kelompok suku minoritas dan mengadopsi berbagai stereotipe yang dimiliki oleh suku minoritas tersebut saat menggunakan bahasanya. Saat mereka berinteraksi menggunakan bahasa ibunya, mereka cenderung akan berperilaku sesuai dengan budaya leluhurnya.²⁸

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI KONSELING LINTAS BUDAYA DI MAN 2 BREBES

Di dalam pelayanan konseling di MAN 2 Brebes, penerapan pendekatan konseling lintas budaya merupakan pilihan yang tepat mengingat latar belakang siswa yang berbeda-beda. Perbedaan yang paling mencolok yaitu perbedaan suku sekaligus bahasa siswa, yaitu sebagian siswa berasal dari suku Sunda (dengan bahasa dan karakter Sundanya) dan sebagian berasal dari suku Jawa (dengan bahasa dan karakter Jawanya). Selain karena latar belakang siswa tersebut, penerapan konseling lintas budaya juga relevan untuk digunakan yaitu di mana Ibu Lia sebagai guru Bimbingan dan Konseling berasal dari (asli kelahiran) Jakarta yang secara bahasa dan kebudayaan berbeda dengan bahasa dan kebudayaan yang dimiliki siswa.

Komposisi siswa dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda (Sunda dan Jawa) tidak jarang mengakibatkan terjadinya “konflik” di antara keduanya (siswa Sunda dan Jawa), baik konflik secara langsung (fisik) maupun secara tidak langsung (psikis). Konflik secara fisik seperti terjadinya perkelahian, baik yang dilakukan antara satu individu dengan individu lainnya, dan tidak jarang juga konflik secara berkelompok (kelompok yang mewakili sunda dan kelompok Jawa). Selain konflik secara fisik, sering juga terjadi konflik non fisik yaitu seperti pendiskreditan satu kelompok (Sunda-Jawa) oleh kelompok (Sunda-Jawa) lainnya di dalam satu kelas. Misalnya, ketika dalam satu kelas jumlah siswa Sundanya mayoritas (mendominasi) sering terjadi pendiskreditan kepada siswa yang berasal dari Jawa yang berjumlah minoritas. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika dalam satu kelas siswa yang berasal dari Jawa lebih banyak (mendominasi) sering pula melakukan hal yang sama, yaitu mendiskreditkan siswa yang berasal dari Sunda yang berjumlah lebih sedikit.

1. Komunikasi Konseling Lintas Budaya terhadap Siswa Berlatar belakang Etnis Sunda

Selain perbedaan secara bahasa, siswa yang berasal dari etnis Sunda juga cenderung berbeda dalam hal karakter dengan siswa yang berasal dari etnis Jawa. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Lia guru BK, siswa yang berasal dari etnis Sunda memiliki karakter keras dan kalau berbicara juga kadangkala dengan menggunakan kata-kata kasar. Namun demikian, dalam proses komunikasi yang dilakukan, menghadapi siswa yang berkarakter keras tersebut guru menunjukkan sikap pemurah dan kasih sayang.²⁹

Memiliki karakter “keras” dan penggunaan kata-kata kasar menurut Ibu Lia itu merupakan ciri khas siswa yang berasal dari etnis Sunda. Penggunaan kata-kata kasar tersebut boleh jadi dipengaruhi oleh budaya yang melatarbelakangi kehidupan sehari-hari siswa di lingkungannya. Secara teoritik, bahwa antara bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang erat. Dengan kata lain, budaya yang melatarbelakangi kehidupan seseorang memengaruhi terhadap penggunaan bahasa (kata-kata) di dalam proses interaksinya dengan orang lain.

Dalam melakukan konseling dengan siswa yang berasal dari etnis Sunda, Ibu Lia menggunakan bahasa Indonesia di dalam proses komunikasinya. Hal itu dilakukan mengingat Ibu Lia tidak menguasai Bahasa Sunda sehingga mengharuskan kepada semua siswa untuk menggunakan Bahasa Indonesia

dalam proses komunikasi konseling yang dilakukan. Selain karena tidak menguasai Bahasa Sunda, penggunaan bahasa Indonesia di dalam proses konseling dilakukan oleh guru karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan formal sehingga relevan untuk digunakan. Dengan kata lain, *encoding* dalam proses komunikasi tersebut dipilih dengan prinsip agar memudahkan interaksi antara guru dengan siswa sehingga tujuan konseling dapat tercapai.

Dalam pelaksanaannya, proses komunikasi konseling dapat dilakukan secara kelompok maupun individu. Komunikasi konseling secara kelompok dilakukakan ketika masalah yang dihadapi banyak dan banyak melibatkan siswa. Pada saat dilakukan konseling kelompok siswa menyampaikan secara sendiri-sendiri permasalahan yang dihadapinya, kemudian secara bersama-sama dicarikan solusi pemecahannya. Adapun konseling individu dilakukan dengan satu orang yang mengalami masalah tertentu.

Sebagai upaya guru BK di dalam membangun hubungan yang lebih dekat dan akrab dengan siswa, guru berusaha menghilangkan persepsi bahwa guru BK adalah “polisinya” sekolah yang ditakuti oleh siswa. Oleh karenanya di dalam membangun proses komunikasi dengan siswa, guru berusaha memosisikan dirinya sebagai teman siswa bahkan guru berusaha memosisikan dirinya sebagai orangtua siswa yang mau mencurahkan kasih sayangnya dan siap membantu mengentaskan masalah yang dihadapi siswa. Selain itu, guru juga memastikan terjaga kerahasiaan atas permasalahan setiap siswa yang mendapatkan layanan konseling sehingga orang lain tidak mengetahuinya, bahkan dalam keadaan tertentu orangtuanya siswa sendiri juga tidak mengetahuinya. Pendekatan komunikasi konseling yang digunakan oleh guru kepada siswa yang berlatar belakang Sunda yaitu dengan pendekatan rasional-emosif, yaitu berusaha mejalin hubungan yang baik dan akrab dengan siswa.

Ketika penulis mempertanyakan permasalahan apa saja yang biasanya dikonsultasikan siswa (yang berasal dari etnis Sunda) melalui layanan konseling? Ibu Lia selaku guru BK menjelaskan bahwa beragam persoalan, mulai dari persoalan yang ada hubungannya dengan belajar sampai persoalan yang berhubungan dengan ekonomi. Yang berkaitan dengan masalah ekonomi, misalnya guru pernah menangani kasus siswa yang jarang masuk sekolah hanya karena tidak punya biaya untuk berangkat sekolah. Orangtua siswa tersebut juga melarang ia untuk sekolah dan meminta yang

bersangkutan untuk bekerja mencari uang meskipun ia memiliki semangat yang tinggi untuk tetap sekolah. Persoalan tersebut kemudian ditangani melalui proses konseling dengan pendekatan komunikasi personal mencoba mengurai akar masalahnya. Berdasarkan kesepakatan semua guru, dengan didukung oleh kebijakan kepala sekolah, untuk menyelesaikan masalah tersebut akhirnya setiap guru melakukan iuran untuk membantu siswa yang kurang mampu tersebut sehingga tetap dapat bersekolah.

Persoalan yang muncul dan berkembang di kalangan siswa, berdasarkan informasi guru BK, tidak hanya persoalan yang kaitannya dengan belajar, tetapi ada juga persoalan yang berkaitan dengan tindak asusila. Ada dua kasus tindak asusila yang dilakukan oleh siswi yang berasal dari etnis Sunda, yaitu diketahui dan terbukti hamil di luar nikah. Kasus tersebut ditangani oleh guru konseling, yaitu dengan melakukan komunikasi personal melalui pendekatan klinikal kepada siswi yang bersangkutan dan dengan orang-tuanya. Oleh karena tindakan tersebut di luar batas kewajaran, dan termasuk jenis pelanggaran berat, akhirnya setelah melalui prosedur penanganan kasus dengan terpaksa siswi yang bersangkutan dikeluarkan dari sekolah.

Belajar dari banyaknya kasus yang dilakukan oleh siswa, terlebih kasus pelanggaran dengan kategori berat seperti kasus perzinahan yang dilakukan oleh siswi yang berasal dari etnis Sunda di atas, guru BK berusaha lagi lebih intensif di dalam melakukan komunikasi konseling dengan siswa dalam upaya mencegah terulang kembalinya kasus-kasus serupa. Salah satu program layanan konseling yang dilakukan adalah penyuluhan secara intensif tentang bahayanya pergaulan bebas, seks di luar nikah, dan penyalahgunaan narkoba serta minuman beralkohol. Guru BK juga lebih intensif menjalin komunikasi dengan guru-guru mata pelajaran dan wali kelas di dalam mencegah terulanginya kembali kasus-kasus serupa.

2. Komunikasi Konseling Lintas Budaya terhadap Siswa Berlatar belakang Etnis Jawa

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa lokasi MAN 2 Brebes berada di desa Laren Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Jika dilihat dari segi geografis, Desa Laren merupakan wilayah yang penduduknya beretnis Jawa dengan bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Jawa dan berbudaya layaknya orang Jawa. Sebagian besar siswa yang beretnis Jawa berasal dari Desa Laren, dan selebihnya berasal dari desa-desa lain

yang masih berada di wilayah Kecamatan Bumiayu, Paguyangan, dan Sirampog.

Siswa yang berasal dari etnis Jawa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Lia selaku guru BK, cenderung berkarakter lebih “halus” ketimbang dengan siswa yang berasal dari etnis Sunda. Namun tentu tidak semuanya demikian, ada sebagian dari siswa tersebut juga yang berkarakter keras. Karakter keras yang dimaksud oleh guru yaitu ditunjukkan dengan sikap susah diatur dan cenderung semaunya sendiri. Karakter keras juga ditunjukkan dengan cara bicara yang kasar sehingga tampak kurang sopan santunnya.

Di dalam melakukan komunikasi konseling dengan siswa yang berlatar belakang etnis Jawa, Ibu Lia sebagai guru BK menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasinya. Komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dilakukan tidak hanya dengan *klien* (siswa) tetapi juga dengan orangtua siswa. Pemilihan bahasa Indonesia oleh guru BK di dalam proses komunikasi konseling digunakan selain karena memang guru BK tidak menguasai bahasa Jawa juga karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan formal yang tepat untuk digunakan. Selain itu, jika guru harus memaksakan guru menggunakan bahasa daerah sebagaimana bahasa yang dimiliki siswa, guru khawatir komunikasinya kurang lancar dan terhambat karena harus sambil mengingat-ingat setiap kosakata dari bahasa yang digunakannya.

Dalam proses pelaksanaan komunikasi konseling, guru BK berusaha membangun proses dialogis antara konselor (guru) dengan klien (siswa) sehingga pemecahan masalah dapat tercapai. Dalam proses komunikasi dialogis tersebut guru juga dengan terbuka dan penuh perhatian mendengarkan apa yang dikemukakan klien (siswa) sehingga dapat menangkap maksud yang terkandung dibalik kata-kata yang diucapkan klien dan dapat mencari solusi pemecahan masalahnya yang tepat dan dapat dilakukan.

Menurut penuturan guru, kasus-kasus pelanggaran juga tidak hanya banyak dilakukan oleh siswa yang berasal dari etnis Sunda tetapi banyak di antara siswa yang beretnis Jawa juga melakukan tindak pelanggaran. Misalnya pernah ada laporan dari masyarakat yang menyampaikan informasi bahwa ada siswa yang berasal dari etnis Jawa diketahui dan terbukti melakukan minum-minuman keras. Kasus tersebut kemudian ditangani oleh guru BK dengan menelusuri sebab dan kronologi terjadinya kasus tersebut.

Oleh karena kasus tersebut termasuk kategori pelanggaran berat akhirnya siswa bersangkutan dikeluarkan dari sekolah.

Di dalam menangani kasus seperti di atas, guru menggunakan pendekatan komunikasi konseling klinikal, yaitu pendekatan yang digunakan oleh guru di mana guru berusaha membangun emosional positif siswa sehingga dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang. Selain menggunakan pendekatan klinikal, kepada siswa yang berasal dari etnis Jawa guru juga lebih banyak menggunakan pendekatan komunikasi non-direktif, yaitu pendekatan yang mendorong siswa untuk memecahkan sendiri masalahnya dengan bantuan dan bimbingan dari guru.

3. Persamaan dan Perbedaan Komunikasi Konseling Lintas Budaya terhadap Siswa Berlatar belakang Etnis Sunda dan Jawa

Berdasarkan data-data yang diperoleh, proses layanan komunikasi konseling yang dilakukan oleh guru BK baik terhadap siswa yang berlatar belakang etnis Sunda dan etnis Jawa memiliki persamaan sebagai berikut:

- a. Dalam hal penggunaan bahasa, proses komunikasi konseling yang dilakukan oleh guru BK baik kepada siswa yang berlatar belakang etnis Sunda maupun etnis Jawa yaitu sama dengan menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun sebagaimana diakui oleh Ibu Lia selaku guru BK, ada keinginan sesekali sebagai upaya lebih dekat dengan kebudayaannya menggunakan bahasa asli daerah siswanya, namun oleh karena Ibu Lia berasal dari Jakarta yang bahasa asli sehari-harinya bahasa Indonesia sehingga merasa kurang memadai dan kurang menguasai untuk menggunakan bahasa daerah.
- b. Proses komunikasi yang dibangun yaitu komunikasi yang bersifat dialogis, baik hal itu dilakukan kepada siswa yang berasal dari etnis Sunda maupun etnis Jawa. Proses komunikasi dialogis memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk menyampaikan permasalahannya, dan guru menyimak serta memberikan respon serta umpan balik sebagai upaya memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah siswa.
- c. Meskipun secara kebudayaan berbeda, baik guru dengan siswanya maupun siswa dengan siswa, guru di dalam melakukan komunikasi konseling menerapkan keterampilan-keterampilan konseling, yaitu keterampilan empatik sebagai upaya untuk menunjukkan kepedulian

- terhadap masalah siswa, keterampilan bertanya agar pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada siswa dapat mengena terhadap inti persoalannya dan tidak menyinggung perasaannya, keterampilan asertif yaitu guru berusaha menjaga hak siswa sebagai klien, dan keterampilan konfrontasi untuk mengukur kebenaran setiap pernyataan siswa.
- d. Dalam kasus-kasus tertentu, proses komunikasi konseling yang dilakukan oleh guru BK baik kepada siswa berlatar belakang etnis Sunda maupun etnis Jawa, yaitu menggunakan pendekatan klinikal. Sebagaimana telah diuraikan pada Bab II, pendekatan klinikal berorientasi pada personalisme yang tujuannya adalah membantu klien (siswa) untuk meningkatkan kematangan sosial dan emosionalnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
 - e. Kepada semua siswa, guru berusaha menjalin keakraban dengan menempatkan diri sebagai teman bahkan orangtua siswa yang perhatian dan kasih sayang. Melalui upaya tersebut guru berusaha menghilangkan *image* yang berkembang bahwa guru BK adalah polisinya sekolah yang memiliki karakter keras dan galak sehingga ditakuti oleh siswa.
 - f. Dalam proses komunikasi konseling, guru BK berusaha menempatkan siswa mendapatkan konseling dengan hak yang sama sehingga tidak diberlakukan berbeda antara siswa yang berasal dari etnis Sunda maupun etnis Jawa.

Meskipun guru berusaha tidak membedakan antara siswa yang berlatar belakang etnis Sunda maupun etnis Jawa dalam proses konseling yang dilakukan, tapi tetap ada perbedaannya. Perbedaannya yaitu dalam hal penggunaan pendekatan komunikasi konseling yang digunakan. Berdasarkan anggapan dan pengalaman guru BK terhadap perbedaan karakter siswa yang beretnis Sunda dengan siswa yang beretnis Jawa. Siswa yang beretnis Sunda dengan karakternya yang “keras”, pendekatan komunikasi konseling yang digunakan oleh guru lebih banyak menggunakan pendekatan rasional-emoif ketimbang pendekatan non-direktif yang lebih banyak digunakan bagi siswa beretnis Jawa. Pendekatan rasional emotif, sebagaimana yang sudah diuraikan pada bab II, merupakan pendekatan komunikasi konseling yang berupaya menjalin hubungan baik dan bersifat personal dengan siswa sehingga terbangun keakraban antara guru dengan siswa. Sementara bagi siswa yang berasal dari etnis Jawa lebih banyak menggunakan pendekatan

konseling non-direktif, yaitu pendekatan yang mendorong siswa untuk memecahkan sendiri masalahnya dengan bantuan dan bimbingan dari guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan informasi yang terkumpul, sebagaimana yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, terkait komunikasi konseling budaya di MAN 2 Brebes dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan program Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Brebes dilakukan dengan tujuan untuk membantu klien (siswa) mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membantu tugas-tugas perkembangannya baik yang berkaitan dengan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual sehingga dapat berkembang dengan baik dan optimal. Penyelenggaraan layanan BK tersebut dalam prosesnya dilakukan dengan menggunakan manajemen program, yaitu dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, pelaksanaan, sampai terakhir yaitu dilakukan evaluasi.
2. Keberhasilan penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Brebes sangat ditentukan oleh dukungan sistem sekolah, yaitu baik dari Kepala Sekolah, para guru, siswa, dan juga masyarakat yang ikut berpartisipasi membantu, memberikan saran, masukan, dan informasi, juga dukungan sistem yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan dari pihak-pihak terkait.
3. Guru Bimbingan dan Konseling memilih model komunikasi lintas budaya mengingat latar belakang siswa yang beragam, terutama latar belakang etnis siswa yaitu sebagian siswa terdiri dari etnis Sunda dan sebagian lainnya terdiri dari etnis Jawa.
4. Dalam hal pelaksanaan komunikasi konseling lintas budaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa yang berlatar belakang etnis Sunda, yaitu; *Pertama*, secara bahasa, guru tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi; *Kedua*, guru lebih banyak menggunakan pendekatan komunikasi rasional-emosif; *Ketiga*, proses komunikasi konseling dilakukan secara dialogis, *Keempat*, pada kasus tertentu guru menggunakan pendekatan komunikasi klinikal yang bersifat personal sebagai upaya membangun hubungan baik dengan siswa; *Kelima*, komunikasi dengan menunjukkan keterampilan empatik juga digunakan oleh guru sebagai bentuk kepedulian terhadap masalah yang dihadapi siswa, dan; *Keenam*, guru berusaha

menjadi teman bahkan orangtua siswa yang mau mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya sehingga tidak ada jarak yang terlalu jauh antara siswa dengan guru.

5. Komunikasi konseling lintas budaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa yang berlatar belakang etnis Jawa yaitu; *Pertama*, secara bahasa, guru juga tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi dalam konseling; *Kedua*, guru lebih banyak menggunakan pendekatan non-direktif dalam membangun komunikasi konseling; *Ketiga*, proses komunikasi dilakukan secara dialogis; *Keempat*, pada kasus tertentu guru juga menggunakan pendekatan klinikal dalam menjalin komunikasi konseling; *Kelima*, komunikasi yang dilakukan guru dengan menunjukkan keterampilan empatik, keterampilan bertanya, keterampilan asertif, dan keterampilan konfrontasi, *Keenam*, guru berusaha menjadi teman bahkan orangtua siswa yang mau mencurahkan kasih sayangnya dan berusaha tidak membeda-bedakan satu siswa dengan siswa lainnya.
6. Persamaan dan perbedaan komunikasi konseling lintas budaya yang dilakukan guru BK di MAN 2 Brebes kepada siswa berlatar belakang etnis Sunda dan etnis Jawa, yaitu; Persamaannya; dalam hal penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi guru menggunakan bahasa Indonesia, pada kasus tertentu guru menggunakan pendekatan klinikal, keterampilan-keterampilan komunikasi baik keterampilan empatik, bertanya, asertif dan konfrontasi juga guru pergunakan kepada keduanya, yang terakhir yaitu kepada semua siswa guru berusaha menjadi teman bahkan orangtuanya. Adapun perbedaannya yaitu, jika pada siswa yang berasal dari Sunda guru lebih banyak menggunakan pendekatan rasional-emosif, kepada siswa yang berasal dari etnis Jawa guru lebih banyak menggunakan pendekatan non-direktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bereitter, Carl. *Must We Educate?*. Englewood Cliffs New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1973.
- Cheryl, Moree. "Comprehensive Developmental School Counseling Program" dalam *Professional School Counseling: A Handbook of*

Theories, Program & Practices. Ed. Erford, Bradley T. Austin – Texas: CAPS Press, 2004.

Connecticut School Counselor Association. *Connecticut Comprehensive School Counseling Program*. Connecticut: CSCA incorporation with CACES and CSDE, 2000.

Daniel T., Sciarra. *School Counseling; Foundation and Contemporary Issues*. Belmont USA: Brooks/ Cole - Thomson Learning, 2004.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004.

Hartono dan Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling*, Edisi Revisi Cet. Ke-2. Jakarta: Kencana, 2013.

Ipah Saripah.” Program Bimbingan untuk Mengembangkan Perilaku Prosocial Anak”. *Tesis pada Program Pasca Sarjana UPI Bandung: 2006, tidak diterbitkan.*

Jamels J., Muro, & Kottman, Terry, *Guidance and Counseling In The Elementary and Middle School: A Practical Approaches*. USA: Wm. C Brown Communication, Inc., 1995.

Kartadinata, Sunaryo. “Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa serta Kaitannya dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan”. *Disertasi*. Bandung: FPS IKIP, 1988.

Ketut, Dewa Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

Khasanah, Kholifatul. “Manajemen Bimbingan dan Konseling yang Diterapkan di SMA Ma’arif Beran Ngawi Jawa Tengah”. *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Liliwari, Alo, *Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Masturi. “*Counselor Encapsulation; Sebuah Tantangan dalam Konseling Lintas Budaya*”. *Jurnal Konseling Gusjigang* Vol. 1 No. 2. Tahun 2015.

Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.

- Nurhasanah, Ahmad Juntika. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Palmer, Stephen & Lunggani. *Counseling in a Multicultural Society*. London: Sage Publisher 2008.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: PT SIC, 2001.
- Sorya, Mohamad. *Psikologi Konseling*. Bandung: Maestro, 2009.
- Sumarto. "Proses Komunikasi Konseling dalam Menangani Siswa MAN Godean yang Bermasalah". *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Supriatna, Mamat. "Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya". *Materi PLPG Sertifikasi Guru Tahun 2009*.
- Supriadi, Dedi. "Konseling Lintas Budaya: Isu-isu dan Relevansinya di Indonesia". *Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Bandung: UPI, 2001.
- Surya, Mohammad. *Psikologi Konseling*. Bandung: Maestro, 2003.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Teras: Yogyakarta, 2009.
- Tim Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: Pengurus Besar ABKI, 2005.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara, 1995.
- Vardiyansyah, Dani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. Ke 1. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.